

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kasus penyalahgunaan narkotika dewasa ini semakin tidak terkendalikan. Saat ini narkoba tersebar di seluruh lapisan masyarakat di mana sasaran peredarannya tidak hanya pada tempat tertentu seperti hiburan malam melainkan juga dapat dijumpai pada berbagai lokasi.

Seakan tidak padang bulu saat ini peredaran gelap narkotika menyentuh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali seperti pada penegak hukum, tokoh masyarakat, pekerja kantor, pelajar, remaja bahkan anak-anak.

Lembaga internasional *United Nations on Drugs and Crime*, dalam laporannya menyampaikan bahwa setidaknya pada tahun 2020 jumlah masyarakat dunia yang menggunakan narkoba sebanyak 275 juta jiwa. Dalam rentang tahun 2010-2019 jumlah orang yang mengonsumsi narkoba meningkat sebesar 22 persen (UNODC, 2020).

Seiring dengan pernyataan UNODC tersebut pada tahun 2022, Kepolisian Republik Indonesia melalui Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusiknas) menyatakan bahwa Indonesia telah ditetapkan sebagai negara ketiga dengan tingkat transaksi dan penyalahgunaan narkoba tertinggi di dunia, setelah Meksiko dan Kolombia (Pusiknas Polri, 2022). Pernyataan ini juga diperkuat dengan laporan Pusat Penelitian, Data dan Informasi Badan Narkotika Nasional yang berhasil mengungkap 49 jaringan narkoba internasional dan nasional yang telah tersebar ke seluruh kalangan di desa dan kota di Indonesia dengan prevalensi pengguna narkoba mengalami peningkatan mencapai 4,8 juta orang. Angka ini meningkat dibandingkan tahun sebelumnya sekitar 4,5 juta penduduk (BNN RI, Puslidatin, 2022).

Tahun 2022 Sebanyak 2.000 pelajar dan mahasiswa telah dilaporkan terkait kasus narkoba yang mencakup 9,1 persen dari total orang yang dilaporkan terlibat dalam kasus narkoba sejak awal tahun. Dengan jumlah tersebut, kelompok terlapor yang berstatus pelajar dan mahasiswa menempati peringkat ke-4 dalam jumlah

terbanyak, menurut data dari BNN tahun 2022. Laporan terbaru website resmi milik Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia terhitung pada tanggal 12 September 2023 terdapat sebanyak 7.773 kasus penyalahgunaan narkoba dengan tersangka 12.137 orang. Angka ini tidak menutup kemungkinan terjadi peningkatan mengingat masih ada waktu tiga bulan sebelum tahun 2024 (BNN,2022).

Sebagai negara yang telah dinyatakan urutan ketiga dalam transaksi narkoba. Seluruh provinsi Indonesia telah dijajah oleh barang haram tersebut bahkan sampai lapisan terkecil, seperti desa dan dusun perkampungan kecil. Merebaknya berbagai modus pengedaran dari narkoba pun sulit untuk dikendalikan, kecanggihan teknologi juga berpengaruh kepada semakin mudahnya narkoba ini sampai kepada tangan penyalahguna narkoba (BNN, *Indonesian Drugs Report*,2022).

Sumatera Barat merupakan salah satu Provinsi yang tidak terlepas dari peredaran gelap narkotika. Berdasarkan pernyataan Kepala Kepolisian Daerah (Kapolda) Sumatera Barat dalam siaran pers akhir tahun 2023 menyatakan bahwa terjadi peningkatan angka penyalahgunaan narkoba di Provinsi Sumatera Barat jika dibandingkan tahun sebelumnya. Saat ini kasus penyalahgunaan narkoba sebanyak 1.254 dibandingkan dari tahun sebelumnya 1.162 kasus.

Melalui siaran pers Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat, Brigjen.Pol. Ricky Yanuarfi, S.H., M.Si. menyatakan bahwa sejak 2019 Sumatera Barat masuk zona merah terhadap kasus peredaran narkotika untuk tahun 2023 sudah masuk peringkat enam daerah rawan peredaran narkotika. Sejalan dengan itu juga diperparah dengan laporan indeks P4GN nasional tahun 2023 yang menyatakan bahwa Provinsi Sumatera Barat menjadi wilayah dengan persentase terendah yaitu sebesar 48,9%. Angka ini menunjukkan bahwa penanganan P4GN di provinsi Sumatera Barat masih memerlukan evaluasi dan perbaikan. Terbaru pada tanggal 15 Oktober 2024 BNNP Sumbar berhasil menggagalkan pengedaran narkotika jenis ganja kering seberat 624 kilogram yang akan dikirimkan dari Provinsi Aceh melalui Kabupaten Pasaman (BNN Provinsi Sumatera Barat, 2024).

Letak geografis Provinsi Sumatera Barat juga dinilai strategis bagi pelaku pengedaran narkoba untuk dengan mudah menyebarluaskan narkoba. Hal ini terbukti dengan banyaknya kasus peredaran narkoba yang berasal dari perbatasan Sumatera Barat dengan wilayah peredaran narkoba terbanyak di Indonesia yaitu Provinsi Sumatera Utara. Selain kondisi geografis, mudahnya akses untuk keluar masuk antar provinsi juga menjadi faktor kunci penyebaran narkoba di Provinsi Sumatera Barat.

Eleanora (2020) menyatakan bahwa penyalahgunaan narkoba akan memberikan dampak kepada kesehatan fisik maupun psikologis pengguna nya. Secara fisik narkoba akan mempengaruhi fungsi kerja otak, peredaran darah dan jantung, penyakit menular seperti HIV/AIDS, bahkan kematian. Selain itu narkoba juga akan mengganggu psikologis pengguna- nya seperti menjadi pemurung, pemarah, depresi, paranoid, bahkan mengalami gangguan jiwa. Beberapa segi kehidupan juga akan terdampak akibat penyalahgunaan narkoba seperti kehidupan ekonomi dan sosial penyalahguna narkoba.

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (2021) menyampaikan bahwa dikarenakan banyaknya bahaya dari dampak yang timbul akibat penyalahgunaan narkoba. Pemerintah melalui Badan Narkotika Nasional memfasilitasi masyarakat untuk menjalani proses pemulihan dengan metode rehabilitasi yang bertujuan agar korban penyalahguna narkoba dapat kembali menjalankan fungsi sosialnya di masyarakat.

Salah satu upaya pemerintah provinsi Sumatera Barat dalam mencegah terjadinya peningkatan peredaran narkoba adalah menyediakan instansi penyedia layanan rehabilitasi. Badan Narkotika Nasional Provinsi (BNNP) dan Badan Narkotika Nasional Kabupaten/Kota (BNNK) serta yayasan penyedia rehabilitasi rawat inap untuk rehabilitasi jangka panjang klien rehabilitasi narkoba merupakan salah satu upaya pemerintah dalam upaya preventif maupun represif. Saat ini di provinsi Sumatera Barat terdapat satu Badan Narkotika Nasional Provinsi dan empat Badan Narkotika Nasional Kabupaten.

Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat (BNNP) merupakan instansi penyedia layanan terpusat di provinsi Sumatera Barat. Masyarakat yang hendak melaporkan anggota keluarga atau diri sendiri untuk menjalani rehabilitasi dapat memperoleh hak untuk mengikuti rehabilitasi rawat jalan. Dalam proses rehabilitasi klien akan menempuh beberapa sesi rehabilitasi.

Berikut data jumlah klien yang menjalani proses rehabilitasi di klinik pratama BNNP Sumatera Barat.

Tabel 1.1 Data Klien BNN Provinsi Sumbar

No.	Tahun	Jumlah
1.	2020	150 kasus
2.	2021	156 kasus
3.	2022	101 kasus
4.	2023	150 kasus
5.	Januari-Agustus 2024	59 Kasus

Sumber: Data BNN Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020-2024

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diamati bahwasanya terjadi pengurangan kasus pada tahun 2022 dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Untuk tahun 2024 memang terlihat sedikit namun tidak menutup kemungkinan terjadinya penambahan kasus dikarenakan masih tersisa waktu 4 bulan sebelum memasuki tahun 2025 mengingat Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat juga bertekad untuk melakukan *screening* dengan terjun ke lapangan untuk dapat menyentuh seluruh korban penyalahgunaan narkoba untuk datang rehabilitasi.

Melalui wawancara dengan salah satu psikolog yang bekerja di Klinik Pratama milik BNNP Sumatera Barat maka diketahui bahwa ada beberapa faktor pendukung yang selalu terlihat pada klien sehingga memutuskan untuk memakai narkoba. Beliau menjabarkan beberapa faktor tersebut adalah kurang nya keterampilan membangun mekanisme pertahanan diri yang efektif sehingga membuat mereka rentan menyalahgunakan narkoba.

” jadi yang selama ini kakak lihat, ada tiga karakteristik yang mencolok dari penyalahguna yaa selama kakak menghadapi itu yaitu mereka sangat terlihat sekali dalam pemecahan masalahnya banyak mereka itu seperti tidak berpikir panjang untuk bertindak seperti itu, nah selain itu dalam regulasi diri mereka juga kurang, regulasi emosi sih yang lebih jelas nya kakak lihat,

nah terakhir tuh daya juang yaa bukan daya juang rehabilitasi tai daya juang untuk hidupnah itu yang masih kakak lihat kurang untuk seorang pecandu selama kakak menghadapi klien”

“Oke akak jalehan yoo, akak melihat klien ko masih kurang dalam mengatur diri nyo sendiri nanda, misalnya dalam pertahanan diri klien itu sendiri, kakak nilai pertahanan diri klien rehabilitasi narkoba itu masih apo yo dikecekan kurang, bukan nanda awak kan dak bisa mangecekan pertahanan diri urang salah do tapi apo yo bahasonyo aa iyo kurang efektif begitu nanda aa” SDS (32 tahun) 26 September 2023

Wawancara kemudian juga dilakukan kepada petugas rehabilitasi serta klien yang sedang menjalani proses rehabilitasi rawat inap pada Instansi Penerima Wajib Lapor (IPWL) yang melayani rawat inap untuk klien rehabilitasi narkoba yaitu Yayasan Karunia Insani cabang Sumatera Barat pada tanggal 5 Oktober 2023. Dalam wawancara pada tanggal 5 Oktober itu R juga menyampaikan bahwa terdapat permasalahan yang selalu terjadi pada klien yaitu kurangnya kemampuan dalam regulasi diri. Menurut R masih terlihat dari beberapa klien yang masih sulit melakukan pengaturan dalam diri nya, R menyatakan bahwa masih terdapat penyangkalan dalam diri klien.

“ada beberapa dari klien kita disini masih masih dari pengendalian emosi gitu kan emosional dan psikologi itu, dari pengendalian emosi nya seperti dia sering bermain dengan pikiran, imajinasi nya gitu kayak pengguna zat lem tadi mereka berimajinasi dengan, main-main saja dengan pikirannya sendiri seolah-olah dia ada di dunia itu gitu jadi dengan pengendalian emosi dengan yaa bermain-main dengan pikirannya sendiri mereka sampai saat ini masih belum bisa menerima kalau diri mereka salah gitu kak, kayak saya makai narkoba nih terpaksa bro itulah katonyo” R (30 tahun) 5 Oktober 2023

Berdasarkan data hasil wawancara yang telah disampaikan oleh psikolog dan petugas rehabilitasi tersebut. Peneliti melakukan literatur terkait kondisi tersebut, dalam penelitian yang dilakukan oleh Wadhawan (2021) berkaitan dengan mekanisme pertahanan diri dan faktor kepribadian terhadap pasien penyalahgunaan narkoba. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa seseorang menjadi korban penyalahguna narkoba cenderung memiliki mekanisme pertahanan diri yang belum matang.

Wadhawan (2021) mendefinisikan mekanisme pertahanan diri sebagai sebuah skema pelindung yang dimiliki seseorang dari kecemasan dan masalah. Mekanisme pertahanan diri ini senantiasa terjadi dalam kehidupan nyata. Akan tetapi kebanyakan individu masih belum menyadari jika proses mekanisme pertahanan diri ini sedang berlangsung pada dirinya sendiri.

Dalam kehidupan realita mekanisme pertahanan diri secara tidak langsung atau tidak disadari oleh individu. Upaya preventif terhadap hal ini bisa dilakukan dengan kemampuan individu untuk mengubah pola pikir dan menyelesaikan masalah tanpa harus campur tangan orang lain. Mekanisme pertahanan diri sering dilakukan oleh setiap individu saat menghadapi masalah yang tak terduga, namun perlu diingat bahwa hal ini dapat membuat seseorang lebih mudah berubah-ubah. Emosi-emosi seperti kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan sering dianggap sebagai emosi paling mendasar (Minderop, 2011).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sabri, dkk (2019) juga didapatkan hasil bahwa penyalahguna narkoba menggunakan gaya pertahanan yang kurang matang dan lebih neurotik apabila dibandingkan dengan kelompok normal. Dalam penelitian tersebut maka didapatkan kesimpulan yaitu mekanisme pertahanan pada penyalahguna narkoba merupakan elemen rapuh dari aset psikologis yang dapat menjadi salah satu indikator penyebab penyalahgunaan narkoba. Dari perspektif psikoanalisis, mental energi psikis yaitu super ego dan ego lemah dan dalam situasi tersebut. energi psikis superego tidak mampu memoderasi dorongan id yang terkait dengan obat-obatan dan realitas eksternal (Sabri, dkk, 2019).

Menurut (Wadhawan, 2022), mekanisme pertahanan yang sering tampak pada klien rehabilitasi narkoba mencakup rasionalisasi, proyeksi, penolakan, disosiasi, devaluasi, tindakan, somatisasi, dan identifikasi dengan agresor, perpecahan, agresi pasif, perpindahan, dan isolasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sabri, dkk tersebut hal yang serupa juga ditemukan oleh peneliti melalui wawancara pada tanggal 05 Oktober 2023 dengan salah satu petugas rehabilitasi Yayasan Karunia Insani. Dalam wawancara tersebut petugas rehabilitasi menyatakan bahwa klien yang menjalani

rehabilitasi narkoba masih banyak yang melakukan rasionalisasi terhadap tindakan mereka dan menilai bahwa hal tersebut memang nyata terjadi.

“ ... imajinasi nya gitu kayak pengguna zat lem tadi mereka berimajinasi dengan, main-main aja dengan pikirannya sendiri seolah-olah dia ada di dunia itu gitu jadi dengan pengendalian emosi dengan yaa bermain-main dengan pikirannya sendiri Ketika di tegur dia tidak terima, seakan-akan ini nyata loh yang saya rasain ini nyata loh padahal itu tidak, yaa jadi dia membenarkan hal yang salah jadi ada penyangkalan dalam diri nya, penerimaan diri nya tidak ada, mau mereka tu apa yang dilakukan tu benar lah semua padahal kan jelas salah”, R (30 tahun) 5 Oktober 2023.

Peneliti kemudian melakukan wawancara kepada dua klien yang saat ini sedang menjalani proses rehabilitasi. Kedua klien tersebut memiliki latar belakang penyalahgunaan narkoba yang berbeda. Klien pertama mengaku menyalahgunakan narkoba dikarenakan konflik internal dengan lingkungan keluarga sedangkan klien kedua menyalahgunakan narkoba dikarenakan alasan pengaruh eksternal dari teman sebaya. Dalam wawancara kedua klien tersebut, diketahui bahwa kedua klien mencoba melakukan rasionalisasi dengan berusaha mencari alasan yang dapat diterima oleh lingkungan akibat tindakan penyalahgunaan narkoba yang mereka lakukan.

“ bawalah foto-foto itu kemana aku mabuk, kemana aku makai bawa foto itu semuanya kanterus lama kelamaan makai-makai kayak gitu kan nggak pernah pulang nggak pernah makan gitu Cuma berlarut sama zat terus dikirain lah sama orang-orang gila lagi kan padahal kita kan Cuma melampiaskan amarah dan emosi kita gitu kan masalah besar datang kehidupan kitagitu kan, Cuma itulah rasanya obat nya membawa foto itu”

“ Cuma untuk melepas aja tu kecanduan belum tapi kalau kan yang melihat diri kita orang lainkalau Nampak dek orang lain kan kita udah kecanduan bahwasannya yang tahu diri kita itu kan Cuma diri kita sendiri faktor kita makai yaa ini yang menyebabkan kita makai ya gini. Orang lain yang taunya Cuma wallpaper kita aja kan dari depan aja dikiranya kita udah candubener lah udah kayak gini lah padahal kan nggak gitu juga” A (25 tahun), 5 Oktober 2023

Upaya rasionalisasi tersebut juga dinyatakan oleh klien kedua yang menyatakan alasan pemakaian ganja yang ia gunakan karena lingkungan dan tidak bisa menghindari hal tersebut meskipun sudah mengetahui bahwa ganja termasuk salah satu narkotika.

“ Kalau tahu belum tahu karena waktu pertama coba belum tahu saya kan tapi setelah saya mendengar informasi kan jadi tahu kalau memang itu memang dilarang” ujar MEP (25 tahun) 5 Oktober 2023.

Dalam wawancara tersebut klien kedua juga menuturkan bahwa meskipun sudah mengetahui bahwa ganja merupakan salah satu narkotika, namun dia belum memiliki keinginan untuk berhenti menggunakan barang haram tersebut dikarenakan efek senang yang diberikan.

“ Waktu itu belum ada lagi karena kan masih apa masih berlarut dalam kecanduan” “Iya dalam rasa yang didapatkan saat seperti itu kan, belum ada waktu belum ada keinginan” ujar MEP (25 tahun) 5 Oktober 2023

Selain berusaha untuk menemukan alasan agar tindakan tersebut dapat diterima secara sosial. Kedua klien juga melakukan penolakan ketika keluarga dan kerabat dekat ingin membawa mereka untuk menjalani proses rehabilitasi.

“ Mau mutuskan buat rehab itu nggak ada niatnya buat rehab orang tua yang ngantar, sampaisini aja terkejut kan kata orang tua ku “ pergi main kita ke padang lah” , makan- makan katanya kan terus dibuka kaca nya kan kaca film tu gelap, pas di buka kaca nya kan Nampak tu tempat rehabilitasi, ngapain aku dibawa kesini aku nggak gila kata ku kan” A (25 tahun), 5 Oktober 2023.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang diidentifikasi oleh peneliti melalui wawancara tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa pada klien rehabilitasi narkoba terdapat permasalahan dalam membangun mekanisme pertahanan diri, beberapa klien rehabilitasi masih menerapkan mekanisme pertahanan diri yang kurang efektif (belum matang).

Dalam penelitian (Ma,dkk, 2023) menyampaikan bahwa sebuah studi yang terakumulasi telah mengkonfirmasi bahwa mekanisme pertahanan yang tidak matang memprediksi keparahan depresi yang lebih besar, kepatuhan pengobatan yang buruk, dan hasil terapi yang tidak memuaskan. Kondisi ini juga dapat terjadi pada klien yang menjalani rehabilitasi narkoba, oleh karena itu dengan adanya penelitian ini akan membantu pihak terkait untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri klien sehingga untuk dapat mengetahui secara rinci dan jelas mengenai kondisi pertahanan diri tersebut peneliti menilai perlu nya dilakukan riset untuk menggali bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang selama ini diterapkan oleh klien rehabilitasi narkoba.

Mengacu pada penuturan psikolog dan petugas rehabilitasi yang selama ini bekerja di BNNP Sumatera Barat yang menyatakan bahwa selama ini belum ada media ataupun alat ukur yang dapat digunakan untuk melihat dan menggali secara keseluruhan keterampilan mekanisme pertahanan diri seluruh klien rehabilitasi narkoba. Sehingga dengan itu beberapa pihak mengalami kesulitan dalam mengetahui bagaimana bentuk mekanisme pertahanan diri yang selama ini diterapkan klien serta mengevaluasi bagaimana perkembangan rehabilitasi narkoba.

Dari penjabaran yang telah diuraikan tersebut. Peneliti ingin mengangkat sebuah penelitian dengan judul “Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Klien yang Menjalani Rehabilitasi Narkoba Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat”. Nantinya dapat menjelaskan bagaimana keterampilan serta bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang diterapkan oleh klien yang menjalani rehabilitasi narkoba.

Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan melakukan pengambilan data dengan menggunakan skala mekanisme pertahanan diri yang dikhususkan kepada penyalahguna narkoba. Skala ini disusun sendiri oleh peneliti dengan mempertimbangkan teori *defence mechanism* oleh Sigmund Freud. di dalam skala mekanisme pertahanan diri ini terdapat beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri. Hasil penelitian ini akan mendeskripsikan secara keseluruhan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri dari klien rehabilitasi narkoba serta menjabarkan bagaimana keterampilan mekanisme pertahanan diri klien yang menjalani rehabilitasi narkoba di BNNP Sumatera Barat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah dipaparkan oleh peneliti, maka ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran bentuk mekanisme pertahanan diri klien yang menjalani rehabilitasi narkoba pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat ?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran bentuk mekanisme pertahanan diri klien yang menjalani rehabilitasi narkoba pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk menjabarkan bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri yang selama ini diterapkan oleh klien rehabilitasi narkoba pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat untuk memberikan informasi serta edukasi, memberikan pengetahuan, meningkatkan kekayaan fakta serta data sehingga dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya, memperkaya pengetahuan mengenai keterampilan mekanisme pertahanan klien rehabilitasi narkoba, serta mengkaji lebih dalam strategi pertahanan diri yang optimal yang dapat diterapkan terutama bagi klien rehabilitasi narkoba.

Penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat teoritis lainnya terutama dalam perkembangan wawasan serta ilmu pengetahuan. Penelitian ini juga diperuntukkan terkhususnya dalam ranah psikologi dan rehabilitasi klien penyalahguna narkoba mengenai keterampilan mekanisme pertahanan diri dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba terhadap klien yang menjalani rehabilitasi narkoba.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Instansi Penyedia Layanan Rehabilitasi dan Pihak Penyelenggara Rehabilitasi

Penelitian yang dilakukan menghasilkan sebuah luaran berupa gambaran keterampilan mekanisme pertahanan diri klien yang menjalani rehabilitasi. ini dapat dijadikan acuan bagi instansi untuk menyusun rencana strategi dalam

membangun keterampilan pertahanan diri yang efektif melalui program rehabilitasi.

2. Bagi Psikolog, Konselor, dan Petugas Rehabilitasi

Bagi Psikolog, Konselor, dan Petugas Rehabilitasi. Penelitian ini diharapkan menjadi sebuah sumber referensi untuk melakukan rehabilitasi yang akan diberikan kepada klien. Terutama untuk membantu mengarahkan klien dalam mengetahui bagaimana bentuk keterampilan mekanisme pertahanan diri yang selama ini diterapkan serta menentukan keterampilan mekanisme pertahanan diri yang sesuai dan efektif untuk diterapkan bagi klien selama rehabilitasi.

3. Bagi Klien yang Menjalani Rehabilitasi

Penelitian yang disusun ini diharapkan mampu menjabarkan kondisi keterampilan mekanisme klien rehabilitasi secara umum. Pada akhirnya hasil yang didapatkan dapat dijadikan bahan evaluasi antara pihak penyelenggara rehabilitasi dengan klien rehabilitasi narkoba untuk melatih kembali dan membangun keterampilan mekanisme pertahanan diri. Melalui penelitian ini juga diharapkan sebagai media refleksi diri bagi klien.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lainnya, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan serta pemahaman peneliti yang signifikan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dimasa yang akan datang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Gambaran Mekanisme Pertahanan Diri Klien yang Menjalani Rehabilitasi Pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kondisi mekanisme pertahanan diri klien yang menjalani rehabilitasi di Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian ini peneliti akan menyusun sebuah skala yang terkait dengan bentuk mekanisme pertahanan diri, kemudian akan dilakukan uji validitas. Melalui validasi dengan tiga validator ahli, dilanjutkan dengan uji coba penelitian untuk melihat reliabilitas dan uji beda aitem barulah dilakukan pengambilan data keseluruhan responden penelitian.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal. Hal ini bertujuan untuk melihat gambaran tentang variabel tertentu saja dan tidak membandingkan ataupun melihat hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini variabel penelitian adalah keterampilan mekanisme pertahanan diri.

Aspek yang hendak diungkap dalam penelitian ini adalah segi bentuk-bentuk mekanisme pertahanan diri oleh klien rehabilitasi narkoba di BNNP Sumatera Barat. Dalam penelitian ini nantinya akan melibatkan beberapa partisipan. Meliputi klien yang sedang menjalani rehabilitasi narkoba pada instansi penyelenggara P4GN di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian akan dilakukan dalam rentang waktu sepuluh bulan yaitu dimulai dari bulan Desember tahun 2023 hingga bulan Agustus 2024 mulai dari pengumpulan data hingga pelaporan hasil penelitian.

Dalam penelitian ini nantinya peneliti akan menyusun skala penelitian kemudian dilakukan uji validitas melalui penilaian beberapa ahli. Setelah itu dilakukan uji coba pengambilan data kepada instansi penyedia layanan rehabilitasi untuk memperoleh reliabilitas. Selanjutnya dilakukan pengambilan data kembali pada Badan Narkotika Nasional Provinsi Sumatera Barat. Terakhir dilakukan teknik analisa data menggunakan teknik statistik deskriptif.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan bahwa penelitian yang hendak dilakukan memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini dirancang untuk melihat bagaimana gambaran keterampilan mekanisme pertahanan diri klien yang menjalani rehabilitasi narkoba di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini mempertimbangkan pada beberapa penelitian terdahulu dengan topik yang serupa namun dengan pendekatan yang berbeda. Adapun tabel keaslian penelitian dapat terlihat sebagai berikut:

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	Defence Mechanism and Personality Factors in Substance Abuse Patients (2021)	Wadhawan	Penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan Analisis deskriptif	Koefisien r Spearman digunakan untuk mencari korelasi antara penyalahgunaan zat pada pasien dan kelompok mekanisme pertahanan. Setelah menganalisis hasil, ditemukan bahwa ada korelasi positif yang signifikan ($r=0,242$ $p=0,015$) antara penyalahgunaan zat pada pasien dan kelompok mekanisme pertahanan Berbalik Melawan Orang Lain. Namun kelompok mekanis me pertahanan lainnya tidak menunjukkan korelasi yang signifikan. Korelasi antara penyalahgunaan narkoba dan klaster proyeksi mekanisme pertahanan sebesar $0,135$; klaster prinsipalisasi dan penyalahgunaan narkoba sebesar $-0,061$; Kelompok Turning Against Self dan penyalahgunaan zat ditemukan sebesar $-0,115$; Klaster pembalikan dan penyalahgunaan narkoba ditemukan $-0,195$. Oleh karena itu, hipotesis diverifikasi hanya untuk melawan domain lain.
2	Defense Mechanisms and Self Control in Recovering Substance Abuse Clients (2019)	Farhana Sabri, Nur Afida Abdullah, Mohd Khairul Anuar	Penelitian kuantitatif	Data menunjukkan bahwa mekanisme pertahanan neurotik paling banyak digunakan oleh responden, dengan skor tertinggi pada gaya undoing ($M=14.29$, $SD= 3.93$). Diikuti oleh mekanisme pertahanan kematangan, yang mana gaya sublimasi mendapat skor tertinggi ($M=13.34$, $SD= 4.31$). Selain itu, gaya ketidakdewasaan

			mekanisme pertahanan yang paling banyak digunakan adalah rasionalisasi ($M=13.25$, $SD=4.03$). Berdasarkan tingkat pengendalian diri, sebagian besar responden berada pada tingkat pengendalian diri sedang yaitu 68.8% ($n=95$), sedangkan 17.4% ($n=24$) mempunyai tingkat pengendalian diri yang tinggi, sedangkan 13.8% ($n=24$) mempunyai tingkat pengendalian diri yang tinggi. $n=19$) responden pada tingkat pengendalian diri rendah.
3 Psychopathologica l symptom, defence mechanisms and time perspective among subject with alcohol depence (AD) presenting different patterns of coping with stress (2017)	Katarzyna Iwanicka, Aneta Gerhant, dan Marcin Olajosy	Penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif	Temuan penelitian ini mungkin memiliki aplikasi praktis dalam pekerjaan terapeutik dengan individu yang bergantung pada alkohol. Peserta dengan pola penanggulangan stress penghindaran emosional ditandai dengan gejala psikopatologis yang lebih parah, mekanisme pertahanan yang lebih belum matang, dan konsentrasi pada masa lalu dibandingkan dengan peserta dengan pola berorientasi tugas. Persoalan yang menarik untuk dikaji ke depan adalah bagaimana perubahannya pola penanggulangan stres mempengaruhi mekanisme pertahanan dan perspektif waktu pada individu yang bergantung pada alkohol. Studi yang disajikan dalam makalah ini sebagian mengisi kesenjangan dalam penelitian tentang hubungan antara pola tertentu dalam mengatasi stres, gejala psikopatologis, mekanisme pertahanan dan perspektif waktu pada penderita AD. Penelitian lebih lanjut

			diperlukan untuk memverifikasi bagaimana individu yang memiliki pola berbeda dalam mengatasi stres akan mendapatkan manfaat dari program terapi dan jenis pengobatan apa yang paling menguntungkan bagi mereka.
4	<i>Self Defence Mechanism</i> sebagai strategi bimbingan mental spiritual bagi pecandu bagi pecandu narkoba tembakau gorilla (2020)	Musyrihin Zaen, Setiawan Nur Arifin	Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus Mekanisme pertahanan diri adalah usaha seseorang untuk melindungi diri dari dorongan internal saat menghadapi stres. Mekanisme ini dapat bersifat positif, terutama sebagai strategi bagi mantan pecandu narkoba untuk menghindari kembali menggunakan zat tersebut. Selain itu, mekanisme ini juga dapat diterapkan dalam bimbingan mental spiritual melalui tindakan yang selaras dengan ajaran Al-Quran dan Hadist. Beberapa sikap atau tindakan yang dapat memperkuat pertahanan mantan pecandu narkoba meliputi merenungkan kehidupan setelah mati, berpuasa, membaca Al-Quran, melakukan muhasabah, meningkatkan aktivitas positif, memperbanyak wisata religi, serta menguatkan kesabaran dan ketahanan mental.
5	Peran Pembimbing Herman Beni Kemasyarakatan dalam Mengembangkan Mekanisme Pertahanan Diri Yang Matang Terhadap Klien Pengguna Narkoba (2020)		Deskriptif Kualitatif Berdasarkan informasi yang diperoleh, terlihat bahwa kondisi mekanisme pertahanan diri klien masih rendah. Hal ini tercermin dari ketidakberanian mereka untuk berada di tengah teman-teman sebayanya, yang membuat mereka membatasi interaksi, baik dalam hubungan pertemanan maupun pekerjaan. Untuk memberikan bimbingan kepada klien pengguna

narkoba, metode yang digunakan adalah teknik bimbingan perorangan, yang dianggap lebih efektif dan mempermudah komunikasi. Bimbingan ini dilaksanakan sesuai dengan jadwal program reintegrasi sosial; jika klien terlambat atau tidak mengikuti bimbingan selama tiga bulan berturut-turut, program reintegrasi sosial mereka akan dicabut.

Dengan demikian, pengembangan mekanisme pertahanan diri yang efektif untuk klien pengguna narkoba tidak dapat berjalan lancar karena kesulitan dalam pemantauan, yang hanya bisa dilakukan melalui perhatian dari keluarga.

Berdasarkan tabel diatas, dalam penelitian ini memuat beberapa persamaan yaitu terhadap variabel penelitian. Namun penelitian ini memiliki perbedaan jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu. Dimana pada penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif untuk menggambarkan kondisi keterampilan mekanisme pertahanan diri klien rehabilitasi narkoba.

Dilihat pada penelitian sebelumnya juga terdapat perbedaan pada subjek penelitian. beberapa penelitian menggunakan subjek dengan ketergantungan zat dan alkohol, sementara dalam penelitian ini berfokus kepada subjek yang sedang menjalani rehabilitasi narkoba. Tempat penelitian juga menjadi salah satu perbedaan diantara penelitian gambaran mekanisme pertahanan diri klien rehabilitasi narkoba ini dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya.

